

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2009: 7).

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, sebagai peletak atau fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pendapat tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia. Perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan 50%-80% (Sujiono, 2009: 10). Anak usia dini (Taman Kanak-Kanak) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan

dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Menurut Benyamin S Bloom (Sujiono, 2009: 8) menyatakan “bahwa seorang anak jika diperlakukan benar dapat berkembang lebih baik, hidup lebih baik dan berfikir lebih cemerlang. Maka usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.” Maka banyak pihak berpendapat bahwa anak-anak itu bagaikan kertas putih, bersih. Orang dewasa bebas untuk menggambari, mewarnai, menulisi, mencoreti, bahkan menyobek atau meremas-remas kertas tersebut.

TK merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau akademik. Itu artinya, TK tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Subtansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggungjawab utama lembaga pendidikan dasar (Depdiknas, 2007:1). Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Dalam hal ini membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan (Susilo, 2011:13).

Kemampuan membaca anak usia dini umumnya masih relatif kurang karena pendidikan usia dini merupakan awal atau permulaan anak belajar

membaca. Anak usia dini umumnya enggan untuk membaca sesuatu yang bersifat abstrak. Selain itu tuntutan orang tua yang menginginkan anak cepat bisa membaca. Ditambah lagi tuntutan dari SD yang mengadakan penerimaan siswa dengan menggunakan tes baca tulis.

Guru memerlukan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan metode yang dapat merangsang minat baca anak didik dalam membaca. Kreatifitas guru dalam mengajar salah satunya berupa metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran. Karena bagaimanapun juga pada masa sekarang ini dalam sebuah sistem pendidikan modern fungsi guru sebagai penyampai pesan pendidikan tampaknya memang sangat perlu dibantu dengan media pembelajaran, agar proses belajar mengajar pada khususnya dan proses pendidikan pada umumnya dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah “bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengarkan dibaca” (Arsyad, 2004:5). Penggunaan media yang tepat untuk menambah peningkatan kemampuan membaca dan menyimak anak sangat penting. Salah satunya adalah media cerita bergambar. Penggunaan metode ini adalah dengan cara, dalam belajar anak dibacakan oleh guru sebuah buku cerita dan menceritakannya dengan sangat menarik sehingga anak tertarik terhadap isi dari buku cerita tersebut.

Selanjutnya guru bisa membagikan buku cerita pada anak didik agar anak membaca sendiri buku cerita tersebut dan disuruh menceritakan semampunya.

Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah Pilang menunjukkan minat baca sebagian besar anak masih rendah. Hal ini tercermin ketika anak tidak menunjukkan ketertarikan membaca buku dan sering menghindar saat diberi penugasan membaca dan sering memilih kegiatan menghitung. Contohnya: pada saat diberi tugas untuk membaca dan menuliskan nama suatu gambar anak lebih memilih untuk menghitung gambar. Faktor lain yang mempengaruhi minat baca anak kelompok B di TK Aisyiyah Pilang adalah metode yang monoton, kurangnya alat peraga yang dapat digunakan guru untuk memotivasi anak dalam meningkatkan minat baca anak. Saat mengajarkan membaca pada anak.

Dengan metode cerita bergambar anak dapat membaca melalui simbol gambaran yang ada. Hal ini disebabkan karena dongeng bersifat kreatif, imajinatif, dan emosional sehingga orang yang mendengar atau membaca dongeng akan merasa senang karena melibatkan emosi positifnya, yaitu perasaan senang dan penasaran. Mengingat membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan dasar untuk mengetahui atau belajar terhadap bidang-bidang keilmuan yang lain, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“peningkatan minat baca melalui cerita bergambar pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Pilang tahun pelajaran 2013/2014”**

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan minat baca anak kelompok B di TK AISYIYAH Pilang tahun pelajaran 2013/2014.
2. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah melalui cerita bergambar.

## **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah melalui cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca anak kelompok B di TK Aisyiyah Pilang, Masaran, Sragen tahun 2013/2014?”

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat baca anak melalui metode cerita bergambar pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Pilang .

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan minat baca melalui metode cerita bergambar pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Pilang tahun pelajaran 2013/2014.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Secara teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pembelajaran yang menggunakan metode cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca anak.
  2. Dapat menjadi pedoman dan acuan untuk peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis
- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan metode cerita bergambar.
  - b. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca anak melalui metode cerita bergambar.
  - c. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang cara mendidik dan mengasah minat baca anak.
  - d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pembelajaran metode cerita bergambar.